BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakikat Guru PAK

Secara etimologis kata guru berasal dari dua kata dalam bahasa Sansekerta, yakni Gu yang berarti kegelapan dan Ru yang berarti terang[[1]](#footnote-2). Sedangkan Menurut Nainggolan, guru adalah unsur terpenting dalam kegiatan pembelajaran, dimana guru merupakan jembatan sekaligus agen yang memungkinkan siswa untuk berdialog dengan dunianya dan mendorong siswa untuk menimbah pengetahuan, pemahaman dan memberikan kontribusi bagi dunianya[[2]](#footnote-3). Dalam hal ini bahwa guru

merupakan sesorang yang membawa siswa-siswanya dari kegelapan kepada terang, dimana guru yang memberikan dan mendorong siswa untuk menimbah pengetahuan.

Menurut Lidya Yulianti, guru merupakan suatu profesi atau jabatan karena memerlukan keahlian khusus, sebagai guru Pendidikan Agama Kristen tidak semestinya dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak memiliki keahlian sebagau guru Pendidikan Agama Kristen. Meskipun siapa saja mampu untuk mengajarkan Pendidikan Agama Kristen tanpa dibekali keahlian khusus sebagai guru Pendidikan Agama Kristen, tetapi hal tersebut tidak menunjukkan suatu pekerjaan yang professional.[[3]](#footnote-4) Sedangkan menurut

George Knight dalam jurnal Jeneman Usmany mengatakan bahwa guru PAK, yaitu yang telah lahir dari dalam Kristus yang dapat mentransmisikan kasih Anugerah Tuhan pada orang lain atau melayani orang lain dalam anugerah tersebut.[[4]](#footnote-5)

"Guru PAK adalah gembala-gembala bagi peserta didiknya, rekan sekerja Allah, orang tua dalam mendidik peserta didik dan guru Agama memegang otoritas tertinggi dalam kelas." Guru PAK hendaknya menyadari bahwa, mengajar dan mendidik merupakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah, hendaknya guru bertanggung jawab mendidik peserta didik menjadi murid Kristus[[5]](#footnote-6)."

Guru Pendidikan Agama Kristen adalah suatu jabatan yang dimiliki sesorang dan telah memperoleh karunia dari Allah untuk dapat melakukan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen guru akan mengajarkan pengetahuan yang bersumber dari Alkitab.

1. Peran Guru PAK

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata peran diartikan sebagai seperangkat tingkat yang diharapkan dapat dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat atau yang merupakan bagian utama yang harus dilakukan.[[6]](#footnote-7) Menurut Abu Ahmadi peran merupakan suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.[[7]](#footnote-8) Berdasarkan pada pengertian tersebut, dapat dilihat bahwa peran merupakan cara yang diharapkan dapat dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.

Peran guru Pendidikan Agama Kristen bukan hanya memberikan pengajaran secara teori mengenai Pendidikan Agama Kristen kepada siswanya, melainkan terdapat tujuan yang ingin dicapai ialah untuk mengembangkan dan menumbuhkan iman, sikap, dan tindakan yang sesuai dengan kesaksian Alkitab yang dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Seorang guru tidak hanya memberikan pembelajaran kepada siswa melainkan memberikan dorongan dan motivasi kepada setiap siswa.

Ada begitu banyak peran guru dalam melakukan pendidikan yaitu :

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik ialah guru yang tidak hanya memberikan pengetahuan kognitif kepada siswanya, melainkan juga memberikan pemahaman afektif, moral, dan spiritual, serta menaruh perhatian pada pembentukan watak dan moral peserta didik. Guru dikatakan berperan sebagai pendidik tidak hanya bertugas untuk mengajarkan pengetahuan kepada siswanya, akan tetapi haruslah memiliki pribadi yang kuat yang digunakan sebagai panutan bagi siswanya.

mengajarkan kekristenan sebagai pengetahuan agama, akan tetapi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pendidik haruslah meneladani Yesus Kristus sebagai Guru Agung yang bertumbuh dalam iman karena tugasnya untuk membimbing orang untuk mengalami kedewasaan rohani.[[8]](#footnote-9)

1. Guru sebagai Pengajar

Peran guru sebagai pengajar, guru mengolah kegiatan pembelajaran. seorang guru harus dapat melakukan persiapan, merencanakan tujuan serta arah dari setiap pembelajaran yang dilaksanakan. Guru juga harus dapat mengetahui bahan yang diajarkannya, selain itu dalam melaksanakan perannya sebagai seorang pengajar guru harus dapat memberikan perhatian pada metode yang dapat di gunakan dalam mengajarkan sesuatu. Guru sebagai seorang pengajar, memiliki tugas untuk menyampaikan ilmu kepada siswanya, selain itu guru juga harus dapat untuk menjelaskan dan menguraikan materi yang diajarkan dengan cara mudah sehingga siswa dapat mengerti.[[9]](#footnote-10)

Kristen bertugas untuk membuat bahan pembelajaran dengan berdasarkan pada Alkitab dan mampu untuk mengembangkan potensi siswa menuju kedewasaan rohani yang beriman dan taat kepada Tuhan.

1. Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator guru haruslah dapat memahami apa saja yang menajdi kebutuhan oleh siswanya terutama dalam proses pembelajaran dan mempersiapkan berbagai sarana dan prasarana misalnya ruang kelas, buku-buku ajar, bahkan hal-hal yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar.

Guru dalam perannya sebagai fasilitator guru harus mampu untuk menyediakan waktu untuk mengadakan bertukar pikiran baik secara pribadi ataupun kelompok dengan siswanya. Dengan demikian kegiatan itu dapat membantu siswa untuk menyampaikan kesulitan-kesulitan yang dialami, seperti dalam melakukan proses belajar dan guru memberikan solusi dari setiap persoalan yang ada.[[10]](#footnote-11)

1. Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing ialah guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada setiap diri siswa baik secara

kognitif, afektif maupun psikomotor.[[11]](#footnote-12) Menurut Syaiful Sagala guru sebagai pembimbing hendaklah berkewajiban untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan, baik yang berkenaan dengan proses belajar yang dialami maupun kesulitan-kesulitan pribadi yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa tersebut, dengan melihat dan memeriksa data siswa yang ada pada dokumen tentang keadaan dan latar belakang siswa tersebut. Dengan kata lain sebelum melakukan bimbingan harus terlebih dahulu berusaha memahami siswa dengan

baik.[[12]](#footnote-13)

Menurut B.S Sijabat guru sebagai pembimbing haruslah mengetahui apa yang telah di ketahui oleh siswanya, serta apa kompetensi apa yang dibutuhkan setiap siswa untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Kristen. Dengan demikian siswa haruslah dibimbing untuk mendapatkan pengalaman rohani dan memiliki kompetensi yang akan mengantar mereka menjadi seorang dewasa Kristen.[[13]](#footnote-14)

Tugas guru sebagai pembimbing adalah harus lebih dahulu mendiagnosis masalah siswanya agar guru dapat mengetahui dengan jelas pikiran, perasaan, sikap bahkan perilaku yang harus dikoreksi.

Selain itu, guru sebagai pembimbing dapat mengarahkan dan mengendalikan sikap kemampuan, potensi dan pribadi siswa ke arah pencapaain tujuan pendidikan yang seutuhnya.

1. Tugas Guru PAK

Seorang guru tentunya memiliki tugas baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Moh. Uzer Usman mengelompokan tiga jenis tugas guru, yakni :

1. Tugas dalam bidang profesinya yang artinya bahwa sebagai profesi

sebagai guru bertugas untuk mendidik, mengajar, dan melatih. Guru dalam mendidik berarti meneruskan dam mengembangkan nilai-nilai hidup. Guru dalam mengajar berarti meneruskan dan

mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan guru dalam melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

1. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan yang artinya bahwa disekolah guru harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, dan harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola para siswanya.
2. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat

menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena seorang guru diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan Sehingga dari hal tersebut berarti guru

yang berdasarkan pancasila.[[14]](#footnote-15)

14

Sama halnya dengan guru Pendidikan Agama Kristen pastinya memiliki tugas dan tanggung jawabnya. Dalam buku yang di tuliskan oleh Jhon M. Nainggolan menjelasakan tentang tugas sebagai guru Pendidikan Agama Kristen, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mengajarkan Firman Tuhan

Dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen hendaklah membawa setiap siswa untuk mencintai akan Firman Allah dan senantiasa mengajarkan Firman Allah sehingga siswa menjadinya patokan dalam kehidupannya. Karena firman Allah bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran.

1. Membawa Perjumpaan Dengan Kristus

Seorang guru Pendidikan Agama Kristen bertugas untuk membantu setiap siswanya untuk dapat mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus. Perjumpaan pribadi dengan Kristus ialah hubungan antara manusia dengan Allah dan antar sesamanya yang akan menghasilkan cara hidup yang benar. Oleh karena jika siswa mengalami perjumpaan dengan Kristus akan memiliki sikap yang

mengasihi Allah dan diwujudkan melalui perkataan, perilaku, cara hidup yang benar, hidup dalam iman, dan ketaatan pada Allah.

1. Pembentukan Spritualitas

Guru Pendidikan Agama Kristen juga bertugas untuk membantu setiap siswa dalam mengembangkan rohaninya dalam sikap, perbuatan dan mengarahkan pada pembentukkan spiritual serta membimbing kearah kedewasaan rohani. Dengan demikian setiap siswa yang memiliki spritualitas yang baik akan mampu memahami makna keberadaaannya dan bagaimana ia berperan menjadi berkat bagi orang lain serta memuliakan Allah.[[15]](#footnote-16)

Homrighausen dan Enklar menuliskan dalam bukunya bahwa guru bertanggung jawab menjadi seorang gembala bagi merid-muridnya. Guru bertanggung jawab atas hidup rohani mereka, oleh karena itu dalam melaksanakan tanggung jawabnya seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus menjadi pedoman dan pemimpin yaitu menuntun muridnya masuk kedalam kepercayaan dengan halus dan lemah lembut kepada Juruselamat dunia.[[16]](#footnote-17) Seorang guru yang dipandang sebagai sabahat oleh siswanya dan selalu sedia ditemui, memiliki jiwa mengasuh, hangat, tidak kaku, atau fleksibel, dan dewasa secara emosi, siswa juga akan merasa termotivasi dalam belajar.

1. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural terdiri dari dua kata yakni pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap seseoramg atau kelompok untuk mendewasakan manusia melalui sebauah pengajaran, pelatihan serta cara-cara yang mendidik. Akar kata dari Multikulturalme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme yang terdiri dari 3 kata yakni multi yang berarti banyak, kultur yang berarti banyak, dan isme yang berarti aliran atau paham.[[17]](#footnote-18)

Menurut M. Ainul Yaqin, pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang mengaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada setiap siswa, sehingga dalam proses pembelajaran menjadi efektif dan mudah.[[18]](#footnote-19) Zakiyuddin Baidhawi mendefinisikan pendidikan multikultural merupakan suatu cara untuk mengajarkan keberagaman (teaching diversity).

Berdasarkan pada beberapa pengertian diatas dapat dilihat bahwa pendidikan multikultural adalah proses pembelajaran yang diharapkan untuk mengajarkan kepada siswa tentang proses pengembangan sikap dan tata laku, serta cara untuk menghargai perbedaan dan keberagaman.

tatanan masyarakat yang penuh dengan permasalahan antar kelompok, budaya, suku, dan agama yang mengandung tantangan yang tidak ringan. Oleh karena itu dalam menghadapi kondisi tersebut, pendidikan multikultural diarahkan sebagai advokasi untuk menciptakan masyarakat yang toleran. Dalam kondisi demikian, menurut Choirul Mahfud yang dituliskan dalam bukunya terdapat beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural, yaitu:

1. Pandangan pendidikan (education) harus dapat dibedakan dengan persekolahan (schooling), yang artinya bahwa pandangan yang lebih luas tentang pendidikan sebagai transmisi kebudayaan bukan hanya menjadi tanggung jawab pendidik melainkan semua pihak bertanggung jawab.
2. Pandangan tentang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik juga harus dihindari, yang artinya bahwa sebagai pendidik diharapkan dapat meningkatkan eksplorasi pemahaman lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan.
3. Kebudayaan pengembangan kompetensi dalam suatu kebudayaan baru biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi sehingga jelas upaya untuk mendukung sekolah yang terpisah secara etnik merupakan antithesis

terhadap tujuan pendidikan multikultural. Sehingga pendidikan

multikultural diharapkan dapat meningkatkan dan memperluas solidaritas ke dalam budaya baru.

19

1. Pendidikan Multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan yang akan diadopsi tersebut ditentukan oleh situasi dan kondisi secara proporsional.
2. Kemungkinan bahwa pendidikan, baik secara formal maupun informal meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Sehingga kesadaran tersebutlah yang akan membawa kita menjauh dari konsep dwi budaya atau dikotomi anatara pribumi dan nonpribumi.[[19]](#footnote-20)

Selanjutnya terdapat beberapa dimensi yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan multikultural yang dikutip oleh Sitti Mania dalam jurnalnya, yaitu:

1. Right to culture dan identitas budaya lokal. Dimana multikulturalisme meskipun didorong oleh pengakuan hak asasi manusia, akan tetapi akibat globalisasi pengakuan tersebut diarahkan juga kepada hak kebudayaan. Oleh karena itu pendidikan multikultural haruslah diarahkan kepada terwujudnya masyarakat madani di tengah-tengah kekuatan kebudayaan global.
2. Konsep pendidikan multikultural yang normative yang dapat digunakan untuk mewujudkan kebudayaan Indonesia yang dimilikioleh suatu negara dan bangsa. Oleh karena untuk untuk mewujudkan hal tersebut kita janganlah jatuh pada kekeliruan-kekeliruan masa lalu yang menjadikan konsep multikultural normative sebagai suatu paksaan dengan menghilangkan keanekaragaman budaya-budaya lokal. Pendidikan multikultural normative akan memeprkuat identitas suatu suku yang kemudian dapat menyumbangkan bagi terwujudnya suatu kebudayaan Indonesia yang dimiliki oleh seluruh bangsa Indonesia.
3. Pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial, yang artinya bahwa pendidikan multikultural berupaya untuk melihat kembali kehidupan sosial. Mengingat rasa kesukuan yang berlebihan dapat melahirkan ketidakharmonisan di dalam kehidupan bangsa yang pluralistis, sehingga pendidikan multikultural memiliki peran yang penting.
4. Pendidikan multikultural bertujuan untuk mewujudkan visi dan misi Indonesia masa depan serta etika bangsa, sehingga pendidikan budi pekerti sangatlah melengkapi pendidikan agama.[[20]](#footnote-21)
5. Pendidikan Agama Kristen Multikultural

Pendidikan Agama Kristen berasal dari istilah bahasa Inggris yakni Christian Religious Education.[[21]](#footnote-22) Pendidikan Agama Kristen adalah pengajaran

bertujuan membawa siswa untuk mengalami perjumpaan dengan Kristus, mengasihi Allah dengan sungguh-sungguh, hidup dalam ketaatan, serta mampu mempraktekan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui Pendidikan Agama Kristen setiap siswa diharapkan untuk berkembang terus dalam pemahaman tentang Allah dan menolong mereka supaya dapat hidup sebagai murid-murid Kristus.[[22]](#footnote-23) Berdasarkan dari pengertian inilah Pendidikan Agama Kristen bukan hanya menambah pengetahuan mengenai agama kepada setiap siswa, melainkan agar setiap siswa dapat hidup yang beriman dan berperilaku sesuai dengan yang dikehendaki Allah.

Pendidikan multikultural merupakan salah satu topik penting yang harus mewarnai pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah, karena Alkitab juga mengajarkan tentang pembelajaran multikultural yang mengajarkan bagaimana suatu teologi yang membuat kita ramah untuk hidup bersama sesama kita. Pendidikan Agama Kristen multikultural adalah bentuk pertanggungjawaban setiap guru Kristen membangun pengajaran iman Kristen yang bersinergi dengan totalitas hidup di dalam Yesus, sehingga dalam pengajaran berbasis multikultural adalah pengajaran yang membangun keutuhan kehidupan yang berpuasat pada Kristus untuk membangun dan memberdayakan kehidupan dalam segala keberadaan dan

konteks yang juga berpusat pada Kristus. Dalam upaya membangun

Pendidikan Agama Kristen di dasarkan pada kepedulian Yesus yang mengasihi setiap orang. Sebuah nilai pendidikan yang memperjuangkan kekuatan keberimanan yang dinyatakan dalam realitas.[[23]](#footnote-24)

Pendidikan Agama Kristen multikultural harus bisa memastikan tidak adanya kebijakan yang menghambat terciptanya toleransi, dan tidak adanya penghinaan. Pendidikan harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan kelompok, budaya, agama dan ras. Pendidikan Agama Kristen semaksimal mungkin harus menempatkan guru Pendidikan Agama Kristen pada keluhuran panggilan hidup sebagai guru di tengah-tengah masyarakat multikultur, dan penting menyelaraskan tingkah laku dengan iman kristen.

1. Iman Kristen

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata iman diartikan sebagai kepercayaan atau yang berkenan dengan Agama yakni keyakninan dan kepercayaan, ketetapan hati, keteguhan batin kepada Allah, Nabi, kitab dan sebagainya.[[24]](#footnote-25) Menurut Andrwe Wommanck salah satu hal yang perlu diketahui bahwa iman merupakan satu respon positif seseorang terhadap apa yang Allah telah lakukan.[[25]](#footnote-26)

Dalam kitab perjanjian lama kata iman berasal dari kata yang aman yang

26

mempunyai arti memegang teguh, dimana kata ini dapat muncul dalam

bentuk yang bermacam-macam seperti memegang teguh janji seseorang,

dank arena janji itu dianggap teguh maka dapat diamini dan dipercaya.

Berdasarkan pada hal tersebut dalam perjanjian lama dijelaskan bahwa,

"beriman kepada Allah berarti mengimani bukan hanyadengan akalnya, melainkan juga dengan segenap kepribadian dan cara hidupnya kepada janji Allah yang telah diberikan dengan perantaraan Firman dan karya- Nya."[[26]](#footnote-27)

Sehubungangan dengan pengetian diatas inilah di terapkanlah pengertian iman di perjanjian baru yakni,

"Iman adalah mengamini dengan segenap kepribadian dan cara hidupnya kepada janji Allah, bahwa Ia di dalam Kristus telah mendamaikan orang berdosa dengan diri-Nya sendiri, sehingga segenap hidup orang yang beriman dikuasasi oleh keyakinan yang demikian."[[27]](#footnote-28)

Berdasarkan pada uraian diatas dapat dilihat bahwa iman adalah kepribadian cara hidup yang percaya kepada Allah, bukan hanya mengatakan percaya melainkan mengimani dan melakukannya serta hidup di bawa naungan kuasa-Nya.

Terdapat tiga dimensi mengenai iman Kristen yang dikutip dari Thomas H. Groome, yakni :

1. Iman sebagai Kepercayaan,

Iman Kristen menghendaki suatu keyakinan dan percaya tenatang kebenaran-kebenaran yang diakui sebagai esensi dalam iman Kristiani. Iman kristen sebagai suatu pengalaman hidup yang akan selalu mencakup suatu aktivitas mempercayai.

1. Iman sebagai Keyakinan

Dimensi afektif dari iman Kristen adalah mengambil bentuk dalam hubungan mempercayakan diri, serta yakni akan Allah yang pribadi, yang menyelamatkan melalui Yesus Kristus. Dan keyakinan ini ditunjukkan dalam loyalitas dan kasih. Keyakinan kita akan Allah menuntun kita untuk memnyadari dan mengingat bahwa kerajaan Allah adalahsuatu anugerah dan dalam arti yang sesungguhnya telah datang dalam diri Tuhan Yesus, dan bahwa keselamatan telah dikerjakan bagi kita. Dengan demikian kita dapat bergantung kepada Allah dan menjalani hidup kita sebagai umat yang ditebus. Serta merayakan tanda- tanda kerajaan Allah yang telah hadir diantara kita.

1. Iman sebagai Tindakan

Iman Kristen sebagai respon terhadap kerajaan Allah dalam Yesus Krisrus, harus mencakup pelaksanaan kehendak Allah. Dimensi tindakan ini memperoleh perwujudan dalam kehidupan yang dijalani dalam kasih agape, yakni mengasihi Allah dengan jalan mengasihi manusia. Panggilan terhadap suatu kehidupanketerlibatan kasih dalam dunia begitu penting untuk tradisi

kekristenan yang dengan mudsah dilupakan, tetapi sesungguhnya disitulah inti kekristenan. Iman kristen yang dihayati dengan benar, menuntut tindakan atau pelaksanaan dari apa yang diketahui. Karena itu, dapat juga dikatakan bahwa iman dan tindakan berjalan bersam secara simultan. Dengan kata lain iman ada dalam tindakan yang merupakan respon kita. 28

28 Thomas H Groome, Christian Religious Education - Pendidikan Agama Kristen : Berbagi Cerita Dan Visi Kita (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 82-91.

1. Jansen Sinoma, Etos Keguruan (Jakarta: Institus Darma Mahardika, 2010). 34 [↑](#footnote-ref-2)
2. Jhon M. Nainggalon, Strategi Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: Generasi Info Media,

   2012).49 [↑](#footnote-ref-3)
3. Lidya Yulianti, Profesionalisme, Standar Kopetensi Dan Pengembangan Profesi Guru PAK (Bandung: Bina Media Informasi, 2019).5 [↑](#footnote-ref-4)
4. Mario Chief Taliwunaa dan Veydy Yanto Mangantibe, "Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Krsten Di Indonesia.," Ilimiah Religiosity Entity Humanity 3 (2021): 40. 106 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibid. 106 [↑](#footnote-ref-6)
6. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1982). 667 [↑](#footnote-ref-7)
7. Abu Ahmadi, Definisi Peran Guru (Jakarta: Bumi Aksara, 2001). 127 [↑](#footnote-ref-8)
8. B.S. Sijabat, Mengajar Secara Profesional (Bandung: Kalam Hidup, 2017).101-104 [↑](#footnote-ref-9)
9. Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid 19 (Banten: 3 M Media Karya Serang, 2021). [↑](#footnote-ref-10)
10. Sijabat, Mengajar Secara Profesional.111-112 [↑](#footnote-ref-11)
11. Dewi Safitri, Menjadi Guru Profesional (Riau: PT Indiragir dot com, 2019).63 [↑](#footnote-ref-12)
12. Saiful Sagala, Kemampuan Profesioanal Guru Dan Tenaga Kependidikan (Bandung: Alfabeta, 2013).233 [↑](#footnote-ref-13)
13. Sijabat, Mengajar Secara Profesional.101 [↑](#footnote-ref-14)
14. Moh.Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005). [↑](#footnote-ref-15)
15. 5 Nainggalon, Menjadi Guru Agama Kristen Kristen.12 [↑](#footnote-ref-16)
16. E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).164 [↑](#footnote-ref-17)
17. Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006). 75 [↑](#footnote-ref-18)
18. M.Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural: Cross - Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan (Jokjakarta: LKis, 2019), 23. [↑](#footnote-ref-19)
19. Mahfud, Pendidikan Multikultural. 192-193 [↑](#footnote-ref-20)
20. Sitti Mania, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran," Lentera [↑](#footnote-ref-21)
21. Pendidikan 13 no.1 (2020). 84-85 [↑](#footnote-ref-22)
22. Enklaar, Pendidikan Agama Kristen.20 Nainggalon, Strategi Pendidikan Agama Kristen. 1-3 [↑](#footnote-ref-23)
23. Tim Penulis STAKN, PAK Pendidikan Agama Kristen Konteks Indonesia Refleksi Karakteristik Pendidikan Kontekstual (Bandung: Kalam Hidup, 2013).67-69 [↑](#footnote-ref-24)
24. Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, n.d. [↑](#footnote-ref-25)
25. Andrew Wommanck, Wawasan Tentang Iman? Terjemahan Marlina Nadeak (Jakarta: Light Publishing, 2019). 9 [↑](#footnote-ref-26)
26. Harun Hadiwijono, Iman Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015). 17 [↑](#footnote-ref-27)
27. Ibid. 18 [↑](#footnote-ref-28)